

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal menurut Tandelilin (2001:13) berperan sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor dengan pihak perusahaan yang memerlukan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan adanya pasar modal para investor dapat melakukan investasi pada banyak pilihan investasi, sesuai dengan keberanian mengambil risiko dimana para investor akan selalu memaksimalkan *return* yang dikombinasikan dengan risiko tertentu dalam setiap keputusan investasinya.

Salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham, investasi pada saham berarti melakukan pilihan pada saham yang dapat memberikan *return* yang tinggi dengan risiko tertentu. Menurut Tandelilin (2001:48) dalam investasi saham, sumber – sumber *return* terdiri dari dua komponen yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi misalnya deviden. Sedangkan *capital gain* merupakan kenaikan (penurunan) harga saham yang bisa memberikan keuntungan bagi investor dengan kata lain diartikan sebagai perubahan harga sekuritas.

Di Indonesia tempat jual beli sekuritas dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Sepanjang tahun 2006 - 2007 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 52% dari

Rp 1.805,52 menjadi Rp 2.745,83 (*Sumber: www.idx.co.i.,2008*). Peningkatan IHSG ini didorong oleh kenaikan indeks harga saham sektoral pada semua sektor industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Indeks Harga Saham Sektoral Tahun 2004 - 2008

Sektor Industri	Tahun				
	2004 (Rp)	2005 (Rp)	2006 (Rp)	2007 (Rp)	2008 (Rp)
Pertanian	304,663	493,451	1.218,450	2.745,756	918,766
Pertambangan	491,157	604,568	933,213	3.270,088	877,678
Industri dasar	98,330	104,235	147,101	238,053	134,987
Aneka Industri	192,010	204,666	284,121	477,354	214,937
Barang Konsumsi	233,322	280,828	392,459	436,039	326,843
Property dan real estate	68,215	64,120	122,918	251,816	103,489
Infrastruktur	332,539	472,870	771,624	874,065	490,349
Keuangan	133,724	131,477	206,566	260,568	176,334
Perdagangan dan jasa	171,143	196,180	275,082	392,242	148,329

(*sumber:www.idx.co.id,2008.diolah*)

Berdasarkan tabel 1.1, pada tahun 2005 semua hampir sektor industri di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan IHSS. Sektor industri pertambangan merupakan sektor yang menarik untuk dikaji karena Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS) di tahun 2005 paling tinggi diantara sektor–sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh melonjaknya harga saham pertambangan yang dipengaruhi *trend* kenaikan harga minyak mentah dunia serta sejumlah komoditas pertambangan dunia (*Sumber: Kompas,10 Agustus 2005*). Kenaikan harga komoditas pertambangan internasional kembali terjadi selama tahun 2007 sehingga harga-harga saham sektor industri pertambangan meningkat, serta didorong oleh kinerja

keuangan emiten pertambangan yang baik yang menyebabkan peningkatan keuntungan (*Sumber: Kompas, 2 November 2007*).

Sepanjang tahun 2005-2007, investasi pada saham pertambangan dinilai sebagai investasi yang dapat memberikan *return* yang optimal. Oleh karena itu tingkat pengembalian (*return*) investasi saham di sektor pertambangan pada tahun 2007 mencapai 240,91% (*Sumber: Bisnis Indonesia, 26 Desember 2007*) sebagaimana dituangkan dalam tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Return Indeks Saham Sektoral BEI Tahun 2007

Sektor Industri	Return (%)
Pertambangan	240,91
Pertanian	115,39
Property dan real estate	103,26
Aneka Industri	62,49
Industri dasar	53,99
Perdagangan dan jasa	39,16
Keuangan	23,6
Infrastruktur	14,17
Barang Konsumsi	8,35

(*Sumber: www.bloomberg.com, diolah*)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, investasi pada saham pertambangan memberikan *return* yang paling tinggi diantara sektor lainnya. Namun, dalam menilai suatu investasi yang benar – benar optimal, hasil investasi tidak hanya dilihat dari *return* saja tetapi harus memperhatikan faktor risiko. Menurut Sjahrial (2007:113), hanya menghitung pengembalian (*return*) saja pada investasi tidaklah cukup. Risiko dari investasi juga perlu diperhitungkan, pengembalian (*return*) dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisah. Pengembalian dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko semakin besar pula pengembalian yang harus diraih.

Berkaitan dengan risiko investasi, sebelum tahun 2005 saham perusahaan pertambangan bukanlah komoditas yang menarik bagi investor. Para investor cenderung mengincar untung besar dalam jangka pendek dengan risiko yang minim. Meskipun semakin membaiknya kinerja keuangan sektor pertambangan, secara umum diikuti pula oleh kenaikan beban operasional tunai. Penyebab utamanya adalah beban produksi yang lebih tinggi, ditambah kenaikan tingkat bunga seiring penambahan pinjaman sepanjang 2006. Hal ini sejalan dengan ekspansi produksi pada perusahaan-perusahaan pertambangan berskala besar. Pada 2006 dan 2007 perusahaan-perusahaan pertambangan belum mampu memanfaatkan kenaikan harga, karena terlanjur terikat oleh kontrak-kontrak jangka panjang (*sumber: www.majalahtambang.com, 9 Mei 2008*).

Selain itu, keberadaan perusahaan sektor pertambangan tidak terlepas dari pengaruh perubahan kondisi ekonomi secara global. Dampak krisis keuangan global tahun 2008 yang berawal dari krisis perumahan di Amerika Serikat telah memberikan pengaruh negatif terhadap ekonomi Indonesia khususnya kondisi pasar modal di Indonesia. Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS) Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada tahun 2007 yang berada pada level Rp 3.270,088 anjlok 73,16% hingga mencapai Rp 877,678 tahun 2008 (*sumber:www.idx.co.id,2008*).

Menurut Tandelilin (2001:50) risiko investasi dapat dibagi menjadi dua yaitu risiko sistematis (*Systematic Risk*) dan risiko tidak sistematis (*Unsystematic Risk*). Risiko sistematis yaitu risiko yang berpengaruh terhadap semua perusahaan misalnya perubahan dalam perekonomian secara makro, risiko tingkat bunga,

risiko politik, risiko inflasi, risiko nilai tukar dan risiko pasar. Risiko ini tidak dapat dihilangkan atau dikurangi. Sedangkan risiko tidak sistematis yaitu risiko yang hanya mempengaruhi suatu kelompok kecil perusahaan seperti tingkat profitabilitas, likuiditas, asset *growth*, finansial perusahaan, dan lain-lain.

Sharpe, Alexander dan Bailey (dalam A. Saputra dan Elly,2002) menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu saham akan dipengaruhi oleh dua karakter dasar, yaitu resiko sistematis dan likuiditas saham. Jadi dalam menentukan sebuah *return* saham sektor pertambangan terdapat komponen dua jenis risiko tersebut. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh penilaian risiko investasi saham terhadap *return* saham yang diperoleh dengan judul **"Pengaruh Penilaian Risiko Investasi Saham Terhadap *Return* Saham Pertambangan"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh risiko sistematis secara parsial terhadap *return* saham pada industri pertambangan.
2. Bagaimana pengaruh risiko tidak sistematis secara parsial terhadap *return* saham pada industri pertambangan.
3. Bagaimana pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis secara simultan terhadap *return* saham pada industri pertambangan.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis terhadap *return* saham baik secara parsial maupun simultan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin di capai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis secara parsial terhadap *return* saham pada industri pertambangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko tidak sistematis secara parsial terhadap *return* saham pada industri pertambangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis secara simultan terhadap *return* saham pada industri pertambangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai investasi di pasar modal dan memberikan kontribusi terhadap aplikasi ilmu manajemen keuangan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi penulis, melalui penelitian ini penulis dapat mempelajari lebih dalam lagi pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen keuangan khususnya mengenai investasi di pasar modal.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- 3) Bagi investor (*stakeholder*), diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengelola portofolionya agar dapat menghasilkan *return* yang besar dan sebagai salah satu bahan pertimbangan atau masukan pada saat akan melakukan investasi modal atau saham di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

